



Implementasi Pencatatan Persediaan Barang Dagang Berdasarkan SAK pada Bisnis Minimarket di Kota Batam

Implementation of Recording Merchandise Inventory Based on SAK on Minimarket Business in Batam City

Puspita Rama Nopiana^{1*}, Dede Kritian Putra Halawa², Yetina Halawa³,
Ernita Zega⁴

^{1,2,3,4}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Galileo, Batam, Indonesia

Email : ramanopiana@gmail.com1 , putrahalawa@gmail.com2

tetihalawa999@gmail.com3, ernitazega50@gmail.com4

Korespondensi penulis: ramanopiana@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 31, 2024;

Revised: Januari 14, 2025;

Accepted: Januari 28, 2025;

Online Available: Januari 30, 2025;

Keywords: Recordkeeping, FIFO, LIFO, SAK, Business

Abstract: Starting from the problem of MSMEs, especially the minimarket business, Mrs. Helty explained that she did not know about information on incoming and outgoing goods, did not have employee knowledge, could not determine sales turnover targets and could not control expired goods. So the purpose of this PKM is to petrify businesses so that the problems faced can be solved. The method of implementing this activity is lectures, exercises and discussions as well as guidance to employees specifically in calculating the cost of goods sold. The results of PKM conducted tutoring on inventory recording with periodic methods in the assessment of FIFO (First In First Out) and LIFO (Last In First Out) inventory with certain coding. This PKM can also assist owners in managing their business starting from planning, organizing, controlling and evaluating businesses to be better in the future. It is recommended to owners to be able to implement the results of the training so that business goals are achieved. Furthermore, it can also develop and control businesses with computerized systems, especially for the merchandise inventory system.

Abstrak

Berawal dari permasalahan UMKM terutama usaha minimarket Ibu Helty yang menjelaskan bahwa tidak mengetahui tentang informasi barang masuk dan keluar, tidak adanya pengetahuan karyawan, tidak dapat menentukan target omset penjualan dan tidak dapat mengontrol barang yang sudah kadaluarsa. Maka tujuan PKM ini dilaksanakan untuk membantu usaha agar permasalahan yang dihadapi mendapatkan solusi. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah, latihan dan diskusi serta pembimbingan kepada karyawan secara khusus dalam menghitung harga pokok penjualan. Hasil PKM melakukan bimbingan belajar pencatatan persediaan dengan metode periodik secara penilaian persediaan FIFO (*First In First Out*) dan LIFO (*Last In First Out*) dengan pengkodean tertentu. PKM ini juga dapat membantu pemilik dalam manajemen usahanya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, controlling dan evaluasi usaha agar lebih baik kedepannya. Disarankan kepada pemilik agar dapat mengimplementasikan hasil pelatihan agar supaya tujuana usaha tercapai. Lebih lanjut juga dapat mengembangkan dan mengontrol usaha dengan sistem komputerisasi terutama terhadap sistem persediaan barang dagang.

Kata kunci: Pencatatan, Persediaan, FIFO, LIFO, SAK, Bisnis

1. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam kegiatannya memiliki dampak positif dan sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran dan memajukan perekonomian Indonesia. UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM dijelaskan pada Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut (Tulus, 2009). Pemko (Pemerintah Kota) Batam selalu berupaya meningkatkan program-program UMKM melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro (KUM) Kota Batam. Pemko juga memiliki rumah UMKM yaitu gedung pusat layanan usaha terpadu koperasi mikro kecil menengah (Plut-KUMKM) yang didirikan di kawasan Golden City Bengkong. Tujuan rumah ini didirikan adalah wadah pembinaan, konsultasi (manajemen, produksi, promosi termasuk pembiayaannya) dengan harapan usaha UMKM di Kota Batam lebih maju (Mediacenter, 2022).

Kegiatan bisnis atau usaha yang memprioritaskan keuntungan selalu melakukan pencatatan setiap transaksi usahanya. Pencatatan transaksi pada usaha dagang memerlukan metode khusus terutama dalam mencatat akuntansi persediaan. Pencatatan akuntansi selalu berpedoman pada Standar akuntansi, dimana kegiatan ini merupakan hal yang sangat penting pada profesi akuntansi. Hasil laporan akuntansi sangat dibutuhkan oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Standar akuntansi akan secara terus-menerus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dunia usaha, dan kemajuan teknologi (Hery, 2013). Kajian akuntansi persediaan dibahas pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan dicantumkan pada PSAK No. 14. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 menjelaskan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011).

UMKM dengan bidang usahanya menyediakan stok untuk dijual kembali harus menyediakan tempat penyimpanan dan catatan sesuai ketentuan yang benar. Penting bagi UMKM dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga kelangsungan hidupnya, sehingga setiap pemilik usaha selalu melakukan strategi-strategi dalam meningkatkan penjualan. Kegiatan penjualan dan pembelian barang dagang sangat memerlukan pencatatan yang rutin dan teratur terutama pada bagian persediaan. Selain gudang tempat penyimpanan juga harus disediakan pencatatan keluar masuknya barang dari gudang. Persediaan

dikelompokkan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Perusahaan dagang atau industri). Persediaan adalah proses penyimpanan bahan atau barang untuk memenuhi tujuan tertentu (Ahmad, 2018). Perusahaan dagang dimana usahanya dilakukan dengan cara membeli / menjual kembali barang tersebut. Artinya persediaan yang dimiliki perusahaan dimaksud untuk dijual kembali kepada konsumen. Sedangkan persediaan bagi perusahaan industri persediaan terdiri dari persediaan bahan baku (mentah), persediaan bahan dalam proses dan barang jadi. Namun dalam pembahasan yang difokuskan pada kajian ini adalah persediaan barang dagang. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelolah setiap kebutuhan (Fahmi, 2016).

Metode pencatatan persediaan secara akuntansi dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam yaitu metode perpektual, dimana pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang (Nuh, 2009) sedangkan metode periodik atau disebut dengan metode fisik dimana akun harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangkan sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Mengalokasikan total biaya persediaan yang tersedia dan yang dijual Pontoh (2013) dalam Budianto & Ferriswara (2017). Selanjutnya metode penilaian persediaan sendiri terdiri dari 4 (empat) metode yaitu: 1) metode identifikasi khusus, 2) metode biaya rata-rata, 3) Metode FIFO / MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama), 4) metode LIFO / MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama). Tujuan mengelola persediaan adalah mendapatkan laba dan menghindari kerugian. Kesalahan dalam pengelolaan persediaan akan menyebabkan kerugian bagi sebuah usaha bahkan akan menyebabkan matinya sebuah usaha (Mangopa et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka UMKM yang menjadi bahasan dalam artikel ini salah satunya UMKM berupa minimarket ibu Helty yang menyediakan barang dagang untuk dijual kembali secara eceran. Usaha minimarket ibu Helty membutuhkan gudang untuk penyimpanan persediaan, namun saat ini belum ada pencatatan secara teratur dan rutin terhadap barang yang terjual maupun yang masih tersimpan digudang. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi usaha ibu Helty seperti: 1) tidak mengetahui secara pasti barang sejenis yang tersedia dan terjual, 2) tidak adanya pengetahuan dalam pencatatan persediaan yang benar dan baik, 3) tidak dapat menentukan target capaian omset, walaupun barang habis terjual, 4) tidak dapat mengontrol barang yang sudah kadaluarsa karena semua barang yang dibeli ditumpuk digudang tanpa adanya pengkodean. Semua permasalahan ini tentunya harus diatasi agar kegiatan operasional usaha berjalan dengan

lancar. Karena persediaan harus dikelola dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai (Rudianto, 2012). Selanjutnya semua aktivitas operasional perusahaan memprioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan menjadi kas (Barchelino, 2016). Kajian ini menjadi dasar bagi tim PKM dalam memberikan pengetahuan dasar mencatat persediaan barang dagang dengan metode akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku secara umum.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 22 dan 29 November 2024 pukul 19.00-21.00 WIB berlokasi di Jln. Sky garden pelita 06 No.9, Kelurahan Pelita, Kecamatan Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau. Kegiatan PKM dibimbing oleh 1 orang Dosen dan 3 mahasiswa dan 6 orang karyawan minimarket Ibu Helty.

Kegiatan ini diberikan dalam bentuk pelatihan pencatatan persediaan barang dagang yang dibagi dalam 2 kurun waktu yang berbeda. Ruang lingkup pelatihan diberikan adalah memberikan arahan dan pentingnya melakukan pencatatan pada persediaan barang dagang. Berikut gambaran topik kegiatan PKM yang diberikan oleh Tim dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Uraian Pembahasan Kegiatan PKM

Hari / Tanggal	Topik Pembahasan	Metode
Jumat 22 November 2024	Penjelasan Umum Persediaan	Ceramah
	Penjelasan metode pencatatan persediaan	Diskusi dan Ilustrasi
	Penjelasan metode penilaian Persediaan	Diskusi dan Ilustrasi
	Simulasi metode identifikasi khusus dan menghitung biaya rata-rata	Latihan dan Bimbingan
Jumat 29 November 2024	Simulasi metode FIFO	Latihan dan Bimbingan
	Simulasi metode LIFO	Latihan dan Bimbingan

Pelaksanaan kegiatan latihan dimulai dengan membuat rancangan kartu stock dan simulasi pada beberapa barang yang sejenis. Kegiatan PKM membutuhkan bimbingan khusus kepada bagian persediaan secara bergantian, hal ini dilakukan karena kegiatan dilakukan disela-sela aktivitas rutin karyawan. Aktivitas yang dilakukan adalah membantu UMKM minimarket Ibu Helty dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi terutama mengatur keluar masuknya barang dagang. Hal ini bertujuan agar mengetahui persediaan barang di rak penjualan atau gudang dan mengetahui harga pada masing-masing barang. Untuk itu Tim pengabdian memberikan pelatihan dengan

menerapkan model pencatatan persediaan secara perpetual dan periodik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM dengan implementasi pencatatan persediaan barang dagang berdasarkan SAK pada bisnis Minimarket menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada usaha minimarket ibu Helty dibantu oleh Tim PKM.



Gambar 1. Foto Tim PKM Bersama Salah Satu Karyawan Minimarket

Menjawab permasalahan yang sedang dihadapi tentang persediaan barang dagang, maka pelatihan ini dilakukan dengan memberikan uraian solusi dengan menjawab permasalahan sebagai berikut:

Barang Dagang Masuk (Pembelian) Dan Keluar (Terjual) Tidak Diketahui Jumlahnya

Sistem flow (masuk/keluar) barang dagangan dapat diketahui dengan cara melakukan pencatatan akuntansi sederhana yaitu pencatatan persediaan secara perpetual, dimana mencatat persediaan dan harga pokok penjualan diperbarui secara terus-menerus saat terjadinya transaksi jual-beli barang dagang. Sedangkan sistem persediaan secara periodik menjelaskan persediaan dan harga pokok penjualan tidak dicatat secara terus menerus, namun pembelian selalu dicatat di akun pembelian dan transaksi penjualan bukukan didalam jurnal tunggal.

Pelaksanaan Pelatihan PKM yang dilakukan pada minimarket Ibu Helty difokuskan menggunakan pencatatan persediaan dengan metode periodik, mengingat kondisi barang yang beraneka ragam dan belum adanya penunjang sistem perhitungan persediaan secara otomatis serta pembelian barang persediaan dilakukan satu kali dalam sebulan. Artinya perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode dengan

mengecek persediaan secara langsung. Pencatatan dalam metode fisik atau yang disebut juga dengan metode periodik, akun harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangkan sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut (Reeve, 2009).

Pelatihan metode pencatatan persediaan secara fisik atau periodik dapat membantu usaha minimarket Ibu Helty dalam mencatat dan menghitung setiap satu minggu sekali dan diakumulasi pada akhir bulan. Hal ini juga memastikan jumlah barang yang akan order dan menambah stok persediaan yang akan dijual kembali. Selama ini persediaan usaha minimarket Ibu Helty dilakukan dengan perhitungan manual, sehingga sering menyebabkan kekeliruan dalam menghitung terutama apabila terjadinya mutasi barang dalam jumlah besar. Tim PKM membantu memberikan pelatihan kepada salah 2 (dua) karyawan minimarket yang bertanggungjawab terhadap persediaan barang yang akan dijual. Metode penilaian persediaan yang digunakan adalah metode FIFO untuk barang-barang yang memiliki masa tertentu seperti makanan, minuman dll yang dikelompokkan kedalam barang memiliki kadaluarsa dan metode LIFO untuk barang dagangan seperti ATK, asesoris, dll yang tidak memiliki masa kadaluarsa dengan memberikan kode tertentu.

Kurangnya Pengetahuan Sumber Daya Manusia dalam Pencatatan Persediaan

Sebelum diberikan pelatihan dan pengetahuan kepada karyawan minimarket Ibu Helty, karyawan hanya bertugas mengumpulkan nota pembelian saja dan mencocokkan fisik barang yang diterima, begitu juga pada saat terjadinya penjualan. Karyawan hanya meminta data penjualan pada bagian kasir saja dan menyesuaikan jumlah barang. Sehingga dalam mengetahui sering terjadi kesalahan dalam perhitungan jumlah barang yang masuk dan keluar atau terjual. Hal ini akan menyebabkan kesulitan dalam menentukan harga pokok penjualan dan menentukan sisa persediaan barang dagang, sehingga mempengaruhi laporan keuangan terkait pendapatan yang diterima.

Tim PKM memberikan pelatihan tujuannya agar karyawan minimarket dapat memanfaatkan perhitungan dan pencatatan persediaan berdasarkan SAK. Hal ini bertujuan agar Sumber Daya Manusia (karyawan) pada usaha Ibu Helty memiliki pengetahuan yang terlatih dalam mengelola persediaan barang dagang secara efektif dan efisien. Manajemen sumber daya manusia adalah suatu cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat (Bintoro & Daryanto, 2017).

Kesulitan dalam Mengontrol Kadaluaarsa Barang

Pelatihan ini dapat membantu usaha pemilik dalam meningkatkan omset penjualan dan dalam membuat manajemen usaha mulai dari perencanaan, mengorganisasikan, mengontrol dan melakukan evaluasi terhadap usaha yang dimiliki. Pelatihan ini juga dapat diterapkan dalam usaha yang sedang dijalani terutama terhadap keputusan pembelian barang untuk penambahan persediaan usaha dan meningkatkan volume penjualan pada barang-barang yang jarang terjual. Sistem pencatatan persediaan ini juga dapat mengontrol masa barang yang mendekati kadaluarsa, sehingga pemilik usaha juga bisa melakukan strategi penjualan agar volume penjualan meningkat. Faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi volume penjualan adalah saluran distribusi yang bertujuan untuk melihat peluang pasar apakah dapat memberikan laba yang maksimum (Pakpahan, 2009).

Kegiatan PKM secara umum memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan usaha dan memberikan laba atau keuntungan pada usaha yang dijalani. Pemilik dapat mengetahui informasi tentang harga pokok barang, barang yang paling laris dan barang yang kurang diminati, masa kadaluarsa untuk menghindari kerugian dan memberikan diskon atau promosi dalam menciptakan peluang pasar dalam menarik konsumen lebih banyak lagi. Tentunya hal ini dapat menjadikan dasar pengambilan keputusan pada usaha yang sedang dijalani dalam meningkatkan keuntungan usaha minimarket Ibu Helty.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan diskusi yang telah dilakukan pada implementasi perhitungan persediaan usaha minimarket Ibu Helty, maka barang dagang masuk akibat pembelian dan keluar karena terjual yang tadinya jumlahnya tidak dapat diketahui. Setelah dilakukan survei sebelum pelatihan dan Tim menjelaskan metode pencatatan persediaan yang cocok digunakan adalah sistem persediaan secara periodik dengan membagi jenis barang menjadi 2 (dua) kelompok, sehingga metode penilaian persediaan yang digunakan adalah FIFO dan LIFO dengan pengkodean sesuai jenis barang tertentu. Tim juga sudah memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada 2 (orang) karyawan usaha minimarket Ibu Helty, sehingga 4 karyawan lainnya dapat difungsikan pada bagian lainnya, sehingga dapat bertanggungjawab pada usaha yang sedang berjalan. Hal ini juga dapat membantu pihak pemilik dalam manajemen usaha mulai dari perencanaan sampai mengevaluasi usaha dalam meningkatkan volume penjualan sehingga omset usaha dapat selalu naik dari waktu

ke waktu.

Tim Pengabdian berharap usaha minimarket Ibu Helty dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan dan bermanfaat dalam pencapaian tujuan yang sudah direncanakan. Pencatatan persediaan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi peluasan usaha bagi minimarket Ibu Helty sehingga kedepannya sistem dapat dirancang secara otomatis dengan menggunakan komputerisasi. Penggunaan alat penunjang juga mampu memberikan investasi lebih dalam pengembangan dan peluasan usaha, sehingga usaha dapat dikontrol dengan baik dimana saja dan kapan saja.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, G. N. (2018). *Manajemen operasi*. Bumi Aksara.
- Barchelino, R. (2016). Penilaian persediaan barang dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado. *Jurnal EMBA*, 4(14), 837–846.
- Bintaro, M., & Daryanto. (2017). *Manajemen penilaian kinerja karyawan*. Penerbit Gava Media.
- Budianto, H., & Ferriswara, D. (2017). Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang menurut SAK ETAP pada CV. Tjipto Putra Mandiri Indonesia. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 20(2), 124–138.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar manajemen sumber daya manusia: Konsep dan kinerja*. Mitra Wacana Media.
- Hery. (2013). *Akuntansi dasar 1 dan 2*. PT. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). *Standar akuntansi keuangan: ED PSAK No. 14 (Revisi 2008)*. Diakses dari <http://alengwee.files.wordpress.com/2016/08/psak14-persediaan.pdf>
- Mangopa, S., Tuli, H., & Mahmud, M. (2020). Analisis penerapan SAK-EMKM persediaan pada usaha mikro & kecil sektor ritel barang harian. *Jambura Accounting Review*, 1(1), 36–47.
- Mediacenter. (2022, March 1). Hadirkan banyak program, Pemko Batam dorong tumbuh kembang UMKM. *Mediacenter Batam*. <https://mediacenter.batam.go.id/2022/03/01/hadirkan-banyak-program-pemko-batam-dorong-tumbuh-kembang-umkm/>
- Nuh, M., & H. (2009). *Intermediate accounting*. Fajar.
- Pakpahan, E. (2009). *Volume penjualan*. PT. Bina Intitama Sejahtera.
- Pontoh, W. (2013). *Akuntansi: Konsep dan aplikasi*. Halaman Moeka.
- Reeve, J. R., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A., & Djakman, C. D. (2009). *Pengantar akuntansi - Adaptasi Indonesia*. Salemba Empat.
- Rudianto. (2012). *Pengantar akuntansi: Konsep & teknik penyusunan laporan keuangan*. Erlangga.
- Tambunan, T. H. (2009). *UMKM di Indonesia*. Ghalia Indonesia.